

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan, dimana luas perairannya lebih luas daripada daratannya. Indonesia juga sangat kaya dengan keanekaragaman flora dan fauna serta kekayaan alam yang berlimpah. Ditambah lagi dengan keanekaragaman budayanya sehingga daya tarik pariwisata Indonesia sangat besar.

Garis pantai yang panjang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Potensi meliputi potensi biologis dan non-biologis. Potensi biologis meliputi perikanan, bakau dan terumbu karang, dan potensi non biologis meliputi mineral, bahan tambang dan pariwisata. Laut adalah titik awal sungai membawa berbagai polutan dari darat. Alih fungsi kelautan merupakan masalah bagi negara dan komunitas internasional. Pencemaran laut menyebabkan perubahan keanekaragaman hayati laut dan mengurangi keindahan lautan.

Menurut Spillane (1991) Pariwisata adalah perjalanan yang bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain. Pariwisata merupakan salah satu contoh sektor unggulan yang dapat membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Dengan adanya pariwisata dapat membantu

mendorong Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berasal dari pajak, akomodasi dan restribusi. Wisatawan asing yang berlibur ke tempat pariwisata tersebut juga dapat mendatangkan devisa bagi negara tersebut. Indonesia memiliki banyak sekali budaya yang berbeda-beda disetiap daerahnya. Salah satu cara untuk memperkenalkan budaya tersebut yaitu melalui sektor pariwisata.

Selain membantu pemerintah dalam meningkatkan perekonomian, pariwisata juga membantu meningkatkan pendapatan dari masyarakat sekitar. Dengan menjual barang atau jasa dapat membantu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat tersebut. Contohnya menjual oleh-oleh, menyediakan tempat tinggal sementara atau penginapan, membuka rumah makan dan menyediakan fasilitas lainnya yang dibutuhkan oleh wisatawan.

Adapun objek wisata yang dapat menunjang pembangunan di daerah tersebut. Semakin berkembangnya objek wisata maka akan banyak pembangunan di daerah tempat objek wisata tersebut, seperti pembangun jalan dan hotel. Selain itu juga industri pariwisata juga dapat menguntungkan masyarakat dengan terbukanya lapangan kerja baru, seperti membantu mengembangkan dan melestarikan objek wisata tersebut. Hal ini juga membantu pemerintah daerah untuk mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut. Ditambah adanya pengetahuan akan manfaat pariwisata, pemerintah mulai menyadari keuntungan yang akan didapat dalam jangka panjang dari keberadaan sektor pariwisata. Apabila semua hal nya

dilakukan dengan mementingkan berbagai aspek seperti pelestarian lingkungannya, maka akan sangat berguna dikemudian harinya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Araf ayat : 56, yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَوَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al-Araf: 56)

Dalam surat ini sudah dijelaskan tentang larangan Allah SWT untuk tidak merusak di muka bumi ini. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang. Bumi ini sudah diciptakan Allah SWT dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk keperluan manusia, agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus berusaha sebisa mungkin untuk tidak merusak di muka bumi sesuai dengan perintah Allah SWT.

Indonesia memiliki banyak sekali objek pariwisata yang sangat indah, ditambah juga banyak sekali keanekaragaman budaya didalamnya. DI Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang dikenal dengan kota budaya, selain itu juga Yogyakarta memiliki objek-objek wisata yang sangat

indah dan masih kental dengan kelestarian alamnya. Dapat dilihat dalam Tabel 1.1 dimana jumlah pengunjung wisata di DI Yogyakarta setiap tahunnya mengalami peningkatan. Yang berarti bahwa DI Yogyakarta selalu menjadi salah satu daerah yang dijadikan pilihan oleh seseorang untuk berlibur atau berwisata.

Tabel 1.1
Jumlah Pengunjung Wisata di Provinsi DI Yogyakarta 2015-2019

Tahun	Wisatawan (orang)		Jumlah (orang)
	Mancanegara	Domestik	
2015	578.854	17.966.829	18.545.683
2016	520.603	20.190.373	20.710.976
2017	585.846	24.235.690	24.821.536
2018	600.102	25.915.686	26.515.788
2019	551.547	27.772.847	28.324.394

Sumber: *Statistik Kepariwisata DI Yogyakarta Tahun 2019*

Dari Tabel 1.1 dapat dikatakan bahwa jumlah pengunjung wisata di Provinsi DI Yogyakarta dari tahun 2015-2019 selalu mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tahun 2019 mencapai 28.324.394 yang didominasi oleh wisatawan domestik. Dalam jangka lima tahun peningkatan jumlah pengunjung wisata di Provinsi DI Yogyakarta cukup signifikan, dimana hampir mencapai 10.000.000 wisatawan.

Setiap objek wisata selalu memiliki daya tariknya masing-masing serta ciri khas disetiap daerahnya. Hal ini lah yang membuat daya tarik para wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata ke objek wisata tersebut. Jika sebuah objek wisata tidak memiliki daya tarik serta ciri khas, ini akan membuat wisatawan enggan untuk berlibur ke tempat objek wisata tersebut.

Maka dari itu, daya tarik serta ciri khas sebuah objek wisata akan membantu meningkatkan wisatawan di objek wisata tersebut. Peningkatan wisatawan ini akan berdampak positif bagi perekonomian daerah objek wisata tersebut.

DI Yogyakarta memiliki beberapa kabupaten diantaranya yaitu Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak sekali objek wisata, dimana masih tergolong asri. Mulai dari perbukitan, perkebunan, pantai dan lainnya. Jumlah pengunjung wisata yang berkunjung ke Kabupaten Bantul setiap tahunnya cenderung fluktuatif. Jumlah pengunjung wisata di Kabupaten Bantul dapat dilihat dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Jumlah Pengunjung Wisata di Kabupaten Bantul 2015-2019

Tahun	Wisatawan (orang)		Jumlah (orang)
	M mancanegara	Domestik	
2015	-	4.763.614	4.763.614
2016	5.540	5.400.260	5.405.800
2017	10.493	9.130.657	9.141.150
2018	21.288	8.819.154	8.840.442
2019	4.871	8.007.795	8.012.666

Sumber: *Statistik Kepariwisata DI Yogyakarta Tahun 2019*

Dari Tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa jumlah pengunjung wisata di Kabupaten Bantul cenderung fluktuatif. Pada tahun 2017 jumlah pengunjung wisata di Kabupaten Bantul mencapai 9.141.150 pengunjung. Akan tetapi, selang waktu dua tahun yaitu 2019 mengalami penurunan jumlah pengunjung di atas 1.000.000 pengunjung. Penurunan jumlah

pengunjung ini mungkin diakibatkan dari cara pengelolaan objek wisata yang kurang optimal dan mungkin juga karna banyak faktor lainnya.

Objek wisata yang berada di Kabupaten Bantul memiliki keindahan alam yang masih asri. Objek-objek wisata tersebut memiliki daya tarik serta ciri khasnya masing-masing, sehingga bisa menarik banyak wisatawan. Pantai Baru merupakan salah satu objek wisata pantai yang terletak di Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta. Pantai Baru memiliki sedikit karakteristik berbeda dari pantai-pantai lainnya yang terletak di Kabupaten Bantul. Pohon-pohon cemara udang yang terletak disepanjang bibir pantai membuat Pantai Baru terasa teduh dan sejuk. Selain pohon-pohon cemara udang, dikawasan Pantai Baru terdapat juga puluhan kincir angin yang berfungsi sebagai pembangkit listrik utama di kawasan tersebut. Tentu hal ini menambah keunikan yang berada di kawasan pantai, sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Baru.

Berikut data pengunjung objek wisata Pantai Baru yang terletak di Kabupaten Bantul:

Tabel 1.3
Data Pengunjung Pantai Baru Tahun 2019

No	Bulan	Jumlah (orang)
1	Januari	2.310
2	Februari	1.851
3	Maret	1.575
4	April	1.945
5	Mei	1.563
6	Juni	8.260
7	Juli	2.750
8	Agustus	1.180

No	Bulan	Jumlah (orang)
9	September	2.210
10	Oktober	2.245
11	November	2.370
12	Desember	4.370
Total		32.593

Sumber: *Statistik Kepariwisata DI Yogyakarta Tahun 2019*

Dari Tabel 1.3 menunjukkan intensitas pengunjung Pantai Baru tahun 2019. Dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung disini cukup fluktuatif. Pada bulan-bulan tertentu, jumlah pengunjung mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Contohnya pada bulan juni dan desember, dimana pada bulan juni mencapai 8.260 pengunjung dan pada bulan desember mencapai 4.370 pengunjung.

Semakin bertambahnya jumlah pengunjung maka akan mempengaruhi kondisi lingkungan di objek wisata tersebut. Misalnya jika pengunjung tidak menyadari bagaimana pentingnya menjaga kelestarian alam objek wisata tersebut, membuang sampah sembarangan dan sebagainya. Maka dari itu perlu dilakukan perbaikan lingkungan dan kualitas objek wisata Pantai Baru, sehingga tetap terjaga kelestarian alam disekitaran pantai.

Dalam melakukan penelitian terhadap lingkungan, peneliti menggunakan teknik *non-market goods* dikarenakan objek wisata tidak memiliki nilai pasar. Dalam *non-market goods*, valuasi ekonomi didapatkan dengan memperkirakan besarnya nilai moneter terhadap *trade-off* yang dialami seseorang atas kesediaannya membayar barang atau jasa yang tidak memiliki nilai pasar. *Stated preference techniques* menjadi dasar teknik

penilaian, dimana nilai *Willingness to Pay* didapatkan secara langsung. *Stated preference techniques* mengandalkan nilai yang diungkapkan atau diberikan individu (Fauzi, 2006).

Nilai *Willingness to Pay* didapat dari pengunjung objek wisata Pantai Baru untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar nilai *Willingness to Pay* peneliti menggunakan *Contingent Valuation Method (CVM)*. *Contingent Valuation Method* merupakan metode yang menggunakan teknik survei untuk menanyakan langsung kepada masyarakat tentang nilai atau harga yang akan mereka berikan terhadap komoditi yang tidak memiliki pasar seperti barang lingkungan (Prasetyo & Saptutyningasih, 2013). *Contingent Valuation Method* memiliki kelebihan diantaranya; Metode ini dapat diterapkan pada semua kondisi dan mempunyai dua hal penting, yaitu untuk mengestimasi manfaat dan dapat diterapkan pada kebijakan lingkungan, *Contingent Valuation Method* dapat juga digunakan sebagai penilai dari berbagai macam barang lingkungan yang berada di sekitaran masyarakat. Kemampuan yang dimiliki metode ini yaitu mengestimasi nilai non pengguna, dimana memungkinkan seseorang bisa mengukur utilitas dari penggunaan barang lingkungan meskipun barang tersebut tidak digunakan secara langsung dan hasil penelitian dengan metode ini mudah untuk dianalisis maupun dijabarkan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lagarevicada (2019), Susilowati et al. (2019), Sanjaya & Saptutyningasih (2019) dan Arista & Saptutyningasih (2020).

Lagarevicada (2019) melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa orang-orang di barangay yang berbeda di Kota madya secara umum sadar, tidak mendapat informasi yang cukup tentang keadaan Sungai Libuganon dan keanekaragaman hayatinya yang kaya. Namun angka-angka mengungkapkan bahwa penduduk barangay umumnya tidak menyadari "gambaran yang lebih besar" dari Sungai Libuganon sebagai bagian penting dari lembah sungai dan daerah aliran sungai itu. Estimasi Gabungan mengungkapkan bahwa jenis kelamin, etnis dan kerentanan terhadap banjir meningkatkan Kemauan untuk Membayar. Angka rata-rata WTP menunjukkan bahwa warga bersedia membayar setiap bulan dengan rata-rata P69.00 untuk rehabilitasi sungai dan P66.00 untuk konservasi keanekaragaman hayati sungai.

Penelitian yang dilakukan Susilowati et al. (2019) menyimpulkan bahwa pencemaran di Sungai Tapak disebabkan oleh limbah pabrik, limbah rumah tangga, dan limbah manusia. Terdapat 22 dari 30 responden bersedia membayar yang berguna mendukung pencegahan pencemaran Sungai Tapak di Tugurejo. Tarif yang bersedia dibayar oleh masyarakat adalah Rp14.000,00. Dalam penelitian ini, terdapat total penduduk sebanyak 6.941 jiwa, yang menghasilkan total perhitungan WTP untuk upaya mengatasi pencemaran Sungai Tapak sebesar Rp97.174.000,00. Hasil analisis juga

menunjukkan bahwa jumlah pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi nilai WTP. Sedangkan usia dan pendidikan merupakan faktor yang tidak mempengaruhi nilai kesediaan masyarakat (WTP) dalam konteks pencegahan pencemaran di Sungai Tapak.

Sanjaya & Saptutyingsih (2019) melakukan penelitian dengan menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM). Dalam penelitian ini Sanjaya dan Saptutyingsih menyimpulkan bahwa dari 100 responden sebagian besar pengunjung bersedia membayar sebesar Rp8.000,00 dan didapatkan nilai *willingness to pay* untuk pelestarian lingkungan di objek wisata Teluk Kiluan sebesar 0,86. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* untuk pelestarian lingkungan di objek wisata Teluk Kiluan yaitu Pendidikan literasi pelestarian lingkungan, biaya rekreasi, pendapatan, dan frekuensi kunjungan. Sedangkan, variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* untuk pelestarian lingkungan di objek wisata Teluk Kiluan yaitu variabel lokasi alternatif.

Dalam penelitian Arista & Saptutyingsih (2020) menunjukkan bahwa nilai rata-rata kesediaan untuk membayar (EWTP) dalam penelitian ini adalah Rp6.500,00. Total dari 266 responden bersedia membayar retribusi untuk masuk ke objek wisata Liwa Botanic Garden dan 38 responden tidak bersedia membayar biaya masuk ke objek wisata Liwa Kebun Raya. Tingkat umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemauan untuk membayar pengunjung atraksi Kebun Raya Liwa. Sedangkan pendidikan memiliki statistik berpengaruh signifikan dan

berhubungan positif dengan kesediaan pengunjung untuk membayar upaya mengembangkan dan melestarikan objek wisata Kebun Raya Liwa. Semakin tinggi pendidikan, semakin besar pemahaman dan pengetahuan tentang manfaat memelihara kualitas lingkungan. Pendidikan tinggi akan menciptakan lingkungan yang lebih maju pemikiran keberlanjutan dengan mengetahui dampak yang akan diperoleh jika merusak lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas dan juga upaya penulis dalam pengembangan serta pelestarian objek wisata Pantai Baru ditambah dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka judul yang akan diambil oleh peneliti adalah “***Willingness to Pay* Perbaikan Kualitas Objek Wisata Pantai Baru di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta**”

B. Rumusan Masalah

1. Berapa nilai *Willingness to Pay* dari pengunjung Objek Wisata Pantai Baru untuk perbaikan fasilitas serta pelestarian lingkungan Objek Wisata tersebut?
2. Apakah faktor usia mempengaruhi nilai *Willingness to Pay* untuk perbaikan fasilitas serta pelestarian lingkungan Objek Wisata Pantai Baru?
3. Apakah faktor pendapatan mempengaruhi nilai *Willingness to Pay* untuk perbaikan fasilitas serta pelestarian lingkungan Objek Wisata Pantai Baru?

4. Apakah faktor pendidikan mempengaruhi nilai *Willingness to Pay* untuk perbaikan fasilitas serta pelestarian lingkungan Objek Wisata Pantai Baru?
5. Apakah faktor status pernikahan mempengaruhi nilai *Willingness to Pay* untuk perbaikan fasilitas serta pelestarian lingkungan Objek Wisata Pantai Baru?
6. Apakah faktor jarak tempuh mempengaruhi nilai *Willingness to Pay* untuk perbaikan fasilitas serta pelestarian lingkungan Objek Wisata Pantai Baru?
7. Apakah faktor frekuensi kunjungan mempengaruhi nilai *Willingness to Pay* untuk perbaikan fasilitas serta pelestarian lingkungan Objek Wisata Pantai Baru?
8. Apakah faktor persepsi pengunjung mempengaruhi nilai *Willingness to Pay* untuk perbaikan fasilitas serta pelestarian lingkungan Objek Wisata Pantai Baru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis berapa nilai *Willingness To Pay* pengunjung Objek Wisata Pantai Baru dalam upaya perbaikan fasilitas serta pelestarian lingkungan Objek Wisata tersebut.

2. Untuk menganalisis pengaruh usia terhadap *Willingness To Pay* pengunjung Objek Wisata Pantai Baru dalam upaya perbaikan fasilitas serta pelestarian lingkungan Objek Wisata tersebut.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendapatan terhadap *Willingness To Pay* pengunjung Objek Wisata Pantai Baru dalam upaya perbaikan fasilitas serta pelestarian lingkungan Objek Wisata tersebut.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap *Willingness To Pay* pengunjung Objek Wisata Pantai Baru dalam upaya perbaikan fasilitas serta pelestarian lingkungan Objek Wisata tersebut.
5. Untuk menganalisis pengaruh status pernikahan terhadap *Willingness To Pay* pengunjung Objek Wisata Pantai Baru dalam upaya perbaikan fasilitas serta pelestarian lingkungan Objek Wisata tersebut.
6. Untuk menganalisis pengaruh jarak tempuh terhadap *Willingness To Pay* pengunjung Objek Wisata Pantai Baru dalam upaya perbaikan fasilitas serta pelestarian lingkungan Objek Wisata tersebut.
7. Untuk menganalisis pengaruh frekuensi kunjungan terhadap *Willingness To Pay* pengunjung Objek Wisata Pantai Baru dalam upaya perbaikan fasilitas serta pelestarian lingkungan Objek Wisata tersebut.
8. Untuk menganalisis pengaruh persepsi pengunjung terhadap *Willingness To Pay* pengunjung Objek Wisata Pantai Baru dalam upaya perbaikan fasilitas serta pelestarian lingkungan Objek Wisata tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dan menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama kuliah terhadap keadaan sebenarnya di lapangan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesediaan membayar *Willingness To Pay* pengunjung objek wisata Pantai Baru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang berguna bagi pemerintah daerah untuk mempertimbangkan perencanaan peningkatan kualitas dan pelestarian lingkungan objek wisata Pantai Baru yang berkelanjutan dan menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.